

KOMPARASI PSIKOLOGI AGAMA BARAT DENGAN PSIKOLOGI ISLAMI (MENUJU REKONSTRUKSI PSIKOLOGI ISLAMI)

Zubaedi

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Jl.
Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Bengkulu
Email: Zubaedi1969@gmail.com

Abstrak: This article discusses the comparison between the psychology of religion that comes from tradition West with Islamic Psychology unearthed from the Quran and Hadith. The study assumes that epistemologically, the two poles of this psychology have differing views on the potential of human religiosity, but in parts of certain thoughts can be connected. There are two issues can connect both buildings psychology. Psychology of religion although not explicitly alluded to religion, but the descriptions of the appreciation of the spiritual aspects of humans simply can not be avoided. Some defecate great Western psychologist who confirmed the existence of the religious instinct. Vary the terms they use, but the substantial question is a form of encouragement that causes humans tend to acknowledge the existence of a supernatural agent (supernatural). In this context, the psychology of religion (West) as an inspiration and a knife in the analysis discusses the psychological problems of the people.

Keywords:

Abstrak: Artikel ini membahas perbandingan antara psikologi agama yang bersumber dari tradisi Barat dengan Psikologi Islami yang digali dari al-Qur'an dan Hadis. Kajian berangkat dari asumsi bahwa secara epistemologis, dua kutub psikologi ini memiliki perbedaan pandangan tentang potensi keberagamaan manusia, namun pada bagian-bagian pemikiran tertentu dapat dihubungkan. Ada dua isu dapat menghubungkan kedua bangunan psikologi ini. Psikologi agama meskipun tidak secara tegas menyinggung agama, namun gambaran terhadap adanya penghayatan terhadap aspek-aspek spiritual manusia sama sekali tidak dapat dihindari. Sebagian besar psikolog Barat yang membenarkan eksistensi naluri keagamaan. Beragam istilah mereka penggunaan namun secara substansiil yang dimaksud adalah berupa dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengakui adanya suatu zat yang adikodrati (supernatural). Dalam konteks ini, psikologi agama (Barat) sebagai inspirasi dan pisau analisis dalam membahas persoalan psikologis umat.

Kata kunci:

Pendahuluan

Psikologi agama—bersumber dari Barat—adalah ilmu jiwa atau psikologi yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap, tingkah laku dan keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu, psikologi agama mempelajari pula pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut. Diantara pelopor kelahiran psikologi agama adalah R.H. Thouless, Rudolf Otto, Sigmund Freud dan lain-lainnya.¹

Diakui, Barat telah melahirkan paradigma dalam melakukan studi terhadap perkembangan jiwa keagamaan manusia sesuai dengan aliran-aliran psikologi yang ada. Paradigma tersebut antara lain: Wilhem Wundt, tokoh psikologi Strukturalisme memakai paradigma "kesadaran"; Sigmund Freud; tokoh Psikoanalisa menggunakan paradigma "ketaksadaran"; J. B. Watson, tokoh Behaviorisme menggunakan paradigma "objektif"; dan Abraham Maslow, tokoh psikologi Humanistik menggunakan paradigma "humanistik" atau "kemanusiaan". Paradigma psikologi dari Barat ini memiliki corak objektivitas dan rasionalitas. Suatu studi dikatakan ilmiah apabila memiliki sifat objektif dan rasional. Rasionalitas dan objektivitas

¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IV, 1976., hal. 2.

menilai kebenaran pada dirinya sendiri dan pada hakikatnya bersifat relatif.²

Pandangan demikian sepintas kurang sejalan dengan paradigma Islam yang mengajarkan dunia objektif atau dunia empiris bersifat semu. Untuk itu, umat Islam memerlukan acuan yang mutlak, tidak berubah seiring dengan pergeseran zaman dan perubahan peradaban masyarakat. Dalam konteks ini, M. Usman Najati menghimbau umat Islam agar merujuk kepada al-Quran dan Hadis, serta menelusuri perkembangan pemikiran tentang kajian kejiwaan yang dilakukan oleh para pemikir muslim terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara benar tentang konsep-konsep kejiwaan Islam, agar dapat melandasi penelitian-penelitian lebih lanjut. Ia juga mengkritik psikologi modern yang memakai metode penelitian ilmu fisika yang bertumpu kepada realitas empiri objektif yang pada hakikatnya ilmu ini kehilangan roh yang menjadi objek utama dari penelitian ilmu jiwa.

Dalam dialektika inilah, sebagian cendekiawan muslim terdorong menghadirkan paradigma Psikologi Islami.³ Psikologi Islami adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan dalam keruhanian dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.⁴

Perbedaan Kerangka Pandang

Dengan menganalisa konsep para psikolog Barat dengan konsep Psikologi Islam sumber-sumber jiwa keagamaan maka bisa dikatakan

keduanya memiliki kerangka berfikir (mode of thought) yang berbeda. Hal yang berbeda adalah pandangan mengenai baik tidaknya hakekat manusia. Islam memandang fitrah kemanusiaan adalah suci dan beriman, sedangkan pada aliran psikologi ada yang menganggap hakekat manusia buruk (psikoanalisa), netral (psikologi perilaku), baik (psikologi humanistik) dan potensial (psikologi transpersonal).⁵ Yang paling bertentangan adalah orientasi filosofis mengenai manusia. Psikologi kontemporer berorientasi antroposentrisme, sedangkan orientasi Psikologi Islami adalah teosentrisme (Allah sentrisme). Teosentrisme adalah pandangan yang mengakui bahwa Tuhan merupakan pusat dan asal seluruh ciptaanNya. Sedangkan antroposentrisme adalah pandangan yang mendudukkan manusia sebagai pusat segala pengalaman dan penentu semua peristiwa.

Dengan menganalisis berbagai pendapat psikolog Barat secara umum mereka belum dapat menggambarkan konsep manusia secara utuh dan lengkap. Seperti ketika menjelaskan rentang kehidupan manusia hanya sebatas kehidupan dunia. Manusia seakan-akan hidup dan mati begitu saja tanpa ada rencana dan tujuan yang hakiki. Misalnya, Hurlock menyebutkan sepuluh tahapan dalam rentang kehidupan manusia.⁶ Tahapan menurut Hurlock ini boleh dikatakan sebagai tahapan yang paling lengkap dalam diskursus psikologi perkembangan kontemporer. Adapun tahapan yang dimaksud adalah (1) Prnatal, yaitu konsepsi tentang kelahiran; (2) bayi, dari kelahiran sampai akhir minggu kedua; (3) masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua; (4) awal masa kanak-kanak, dua sampai enam tahun; (5) akhir masa kanak-kanak, enam sampai dua belas tahun; (6) masa puber atau pra remaja, dua belas sampai empat belas tahun; (7) masa remaja, empat belas sampai delapan belas; (8) awal masa dewasa, yaitu delapan belas sampai empat puluh tahun; (9) usia pertengahan yakni usia empat puluh sampai enam puluh tahun; (10) masa tua yaitu usia enam puluh tahun sampai meninggal dunia. Jadi pra natal merupakan awal kehidupan manusia, sedang kematian merupakan akhir dan kehidupannya.

² Hayati Nizar, "Paradigma Pendekatan Psikologi Islami", dalam Islam psikologi. word press .com, Diakses 6 Maret 2015, <https://islamapsikologi.wordpress.com/artikel/>

³ Penamaan Psikologi Islami (Islamic Psychology) dan bukan Psikologi Islam (Psychology of Islam) didasarkan pada pandangan dunia Islam, tanpa melakukan penolakan terhadap pandangan yang positif dan konstruktif dari Barat. Hanna Djumhana Bastaman, Djamaluddin Ancok, Fuad Nashari Suroso, Subandi, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir adalah nama-nama yang setuju menggunakan istilah Psikologi Islami. Penempatan kata Islam di sini memiliki arti, corak, cara pandang, pola pikir, paradigma atau aliran psikologi yang dibangun bercorak ajaran Islam, sebagaimana yang berlaku dalam tradisi keilmuan Islam. Baca Muhtar Gojali, "Psikologi Islami (Sebuah Pendekatan Alternatif Terhadap Teori-teori Psikologi Barat)", Dimuat dalam www.tasawufpsikoterapi.web.id, Dipublikasikan 8 Mei 2012, <http://www.tasawufpsi.koterapi.web.id/2012/05/psikologi-islami-sebuah-pendekatan.html>

⁴ Hanna B Bastama, Psikologi Islami, What's in a Name, *Simposium Nasional*, Fakultas Psikologi UMS, Surakarta, 1994, hal. 9.

⁵ Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 60.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayati, Psikologi Perkembangan, Erlangga, Surabaya, hal. 14.

Hurlock menjelaskan perkembangan anak dalam kandungan dalam tiga periode. Pertama, periode zygote yang dimulai dari saat konsepsi atau fertilisasi sampai dengan akhir minggu kedua. Kedua, periode embrio yang dimulai dan akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua, berdasarkan perhitungan bulan (qomariyah). Ketiga, periode janin, dan akhir bulan kedua perhitungan menurut bulan (qomariyah) sampai lahir.⁷

Adapun firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 14 menggambarkan proses kejadian manusia melewati lima periode: Pertama, periode air mani membuahi ovum sampai menjadi nuthfah. Kedua, periode nuthfah menjadi alaqah. Ketiga, periode alaqah menjadi tulang belulang. Keempat, periode tulang belulang menjadi mudghah (dibungkus dengan daging). Kelima, periode mudghah (terbungkus daging dan beryawa) sampai dengan lahir.⁸

Dengan penjelasan Hadis bahwa periode nuthfah berjalan selama 40 hari dan periode mudghah selama 40 hari (dalam periode mudghah ini manusia diberi hidup oleh Allah melalui tiupan roh oleh malaikat). Sedangkan 150 atau 160 hari berikutnya adalah periode manusia hidup beryawa sampai dengan lahir. Dan periode ini sudah bisa diberikan stimulasi edukatif Islami untuk perkembangan keberagamaannya.

Surat al-A'la ayat 2-3 telah menginformasikan bahwa kehidupan manusia diproses dalam empat tahap. Pertama, tahap khalq (creation) yaitu diciptakan Allah. Kedua, tahap taswiyah (completion), lalu disempurnakan. Ketiga, tahap taqdir (measure), lalu ditetapkan ukuran atau batasan. Keempat, tahap hidayah (guidance) dan kemudian diberi petunjuk.⁹

Dari paparan di muka dapat digaribawahi bahwa berbagai pendekatan psikologi modern tampaknya belum jelas mengungkapkan hubungan manusia dengan agama sebagai bagian dari kehidupan batin manusia yang paling mendalam. Namun walaupun tidak secara jelas menyinggung agama, gambaran terhadap adanya penghayatan terhadap aspek-aspek spiritual manusia sama sekali tidak terhindarkan. Meskipun demikian,

ada sebagian psikolog Barat yang memberikan concern terhadap pembahasan keberagaman yang menjadi pionir pengembangan psikologi agama.

Menurut Islam manusia itu baik dari segi fitrah sejak semula. Ia tidak mewarisi dosa asal karena Adam dan Hawa ke luar dari surga. Salah satu ciri utama fitrah adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dan asalnya manusia itu mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya. Sebab-sebab yang menjadikan seseorang tidak percaya terhadap Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sekitarnya, Konsep Islam ini bertentangan dengan Kristen tentang dosa asal, konsep behaviorisme yang menganggap manusia itu netral, bertentangan dengan konsep Lorenz yang meyakini dominannya dorongan agresi pada manusia.¹⁰ Jadi psikologi kontemporer mendekati segala masalah secara empirik berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris di dalam kehidupan manusia khususnya kehidupan sehari-hari. Ia tidak menaruh perhatian sama sekali atas segala masalah yang non empiris seperti nilai-nilai supranatural, nilai-nilai universal, nilai-nilai Agama (devine truth) yang bersumber dan wahyu Tuhan. Jadi secara umum pembahasannya bersifat mengutamakan dunia sekarang (this worldliness).¹¹

Dengan demikian, konsep fithrah ini memberi keseimbangan terhadap teori-teori yang lain.¹²

¹⁰ Djamaluddin Ancok, Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, Usaha Pelajar, Yogyakarta, 1994, hal. 171.

¹¹ Muhammad Noor Syam, Filsafat Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hal. 272.

¹² Menurut Morris L. Bigge, para psikolog Barat mengembangkan empat sifat dasar moral manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, yaitu bad-active, good-active, neutral-passif, dan neutral interaktif. Teori bad-active ialah bawaan dasar manusia itu jelek, yang tidak ada harapan baik dari mereka. Sekiranya manusia dibiarkan berkembang maka yang tampil adalah kejelekannya saja. Teori good-active mengatakan bahwa dasar bawaan manusia itu baik yang sekiranya dibiarkan tumbuh tanpa dipengaruhi, maka akan tampil sifat-sifat baiknya. Teori neutral-passive mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu bersifat netral, yang potensial untuk tidak baik dan tidak pula buruk, dan menerima pengaruh luar termasuk pendidikan, apa adanya. Karakter seseorang apakah baik atau jelek, sangat tergantung pada lingkungannya. Teori neutral-interactive hampir sama dengan neutral-passive, hanya saja pengaruh dunia luar terhadapnya ada proses interaktif. Keempat teori ini bersifat antropocentris. Sebagai kelanjutan dari teori-teori ini memunculkan tiga teori dasar dari Barat, yaitu teori empirisme, nativisme, dan konvergensi. Baca Maragustam, "Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", Artikel Jurnal Kependidikan Islam Vol.1 No.1 Februari-Juli 2003. dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/8584/1/maragustam%20pemikiran%20syaikh%20nawawi%20al->

⁷ Ibid., hal. 36.

⁸ Baihaqi AK, Mendidik Anak Dalam Kandungan, Sri Gunting, Jakarta, 1995, hal. 27.

⁹ R.H.A. Soenarjo, Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1988, hal. 1051.

Teori bad-active, misalnya, memandang bahwa manusia terlahir dengan potensi berbuat jahat. Lingkungan dan pendidikanlah yang bertugas meluruskan potensi berbuat jahat tersebut. Bagi penganut Kristiani, implikasi teori ini tampak dalam keyakinannya bahwa manusia terlahir dengan membawa dosa warisan yang diturunkan oleh Adam. Lalu, untuk menebus dan memutus rangkaian dosa warisan tersebut, Nabi Isa as. hadir dengan kesediaannya untuk disalib. Agaknya, teori ini mengikuti aliran nativisme dalam hal kemampuan belajar anak.

Teori good-active berpandangan sebaliknya. Sama dengan teori tabula rasa, teori good-active menilai manusia lahir dalam keadaan baik dan bersih, lalu yang menyebabkan manusia tetap dalam keadaan kotor adalah lingkungan dan pendidikan yang dialami oleh anak. Maka, dalam proses belajar teori ini dekat dengan aliran empirisme. Teori neutral-active mencoba untuk memadukan kedua teori sebelumnya dalam bentuk covergency. Bila kerangka berpikir ketiga teori tersebut diikuti, ketiga tersebut gagal dalam menjelaskan fenomena pengakuan Fir'aun terhadap Allah Swt. ketika ia akan tenggelam, maupun istri Fir'aun yang justru beriman kepada Allah Swt di tengah lingkungannya yang anti-tauhid. Kasus Fir'aun dan istrinya yang "luar biasa" ini hanya bisa dijelaskan melalui konsep fithrah.¹³

Meminjam cara pandang Achmad Mubarak, perbedaan antara dua kutub psikologi ini terletak pada dua hal.¹⁴ Pertama adalah pada sumbernya. Sebagaimana diketahui bahwa Psikologi konvensional bersumber dari perenungan intelektual dan penelitian empirik hingga laboratorium psikologi. Sedangkan Psikologi Islam sumbernya adalah apa kata Tuhan Sang Pencipta tentang manusia dan jiwanya seperti yang tercantum dalam kitab Suci Al Qur'an. Sudah barang tentu hadist Nabi juga menjadi sumber. Selanjutnya teori-teori Psikologi konvensional dapat dipakai sebagai alat bantu dalam memahami teks kitab Suci.

Kedua adalah pada tugasnya. Wilayah kerja Psikologi Barat/konvensional (1) menerangkan

makna tingkah laku, (2) memprediksi tingkah laku dan (3) mengendalikan tingkah laku. Psikologi konvensional tidak mengenal baik buruk, tidak mengenal Tuhan, dosa dan akhirat. Yang dikenal oleh Psikologi konvensional hanyalah sehat dan tidak sehat. Nah Psikologi Islam menambah dua tugas, yaitu ((4) membentuk perilaku yang baik (akhlak al-karimah) dan (5) mendorong manusia merasa dekat dengan Tuhan.

Perbedaan dua aliran psikologi ini akan nampak sangat menyolok pada tataran psikologi terapan, misalnya ketika harus memberikan layanan konseling kepada orang yang mengalami gangguan kejiwaan, orang yang putus asa, orang yang dikejar perasaan berdosa dan sebagainya.

Titik Temu Antara Psikologi Barat dengan Psikologi Islami

Berdasarkan uraian sebelumnya terungkap salah satu ciri yang menandai pemikiran para psikolog Barat anthroposentrisme. Watak antroposentrisme ini tampak jelas dalam penyebutan sumber jiwa keagamaan, baik dari kelompok ahli jiwa pengembang teori monistik maupun teori fakulti. Mereka belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau naluri keagamaan pada diri manusia. Umumnya mereka juga belum sependapat tentang sumber keagamaan ini.

Keberagaman muncul diakunya bukan dari fitrah namun dari hasil usaha otonomi manusia lewat proses perjalanan hidupnya. Rudolf Otto umpamanya menekankan sumber jiwa keagamaan adalah rasa kagum terhadap sesuatu. Frederick Hegel dan Thomas Van Aquino menekankan pada refleksi kehidupan berfikir manusia sendiri. Frederick Schleimacher menekankan pada ketergantungan mutlak dari Sigmund Freud menekankan pada libido sexuil dan rasa berdosa sebagai faktor penyebab yang dominan.

Meskipun demikian, dibalik perbedaan itu terdapat pula paralel (kesejajaran) antara konsep yang berasal dari para psikolog Barat dengan konsep dan al-Qur'an. Hal itu setidaknya terlihat dari hasil penelitian sebagian besar psikolog Barat yang membenarkan eksistensi naluri keagamaan.¹⁵ Beragam istilah mereka pergunakan namun secara substansiil yang dimaksud adalah berupa dorongan yang menyebabkan manusia

bantani%20tentang%20manusia%20dan%20implikasinya%20dalam%20pendidikan%20Islam.pdf

¹³ Abd. Rachman As-Segaf, Ibid, hal. 48.

¹⁴ Achmad Mubarak, "Psikologi Politik Telaah Dinamika Sejarah Bangsa Indonesia dalam Perspektip Psikologi Islam", Makalah Disampaikan dalam Kuliah Iftitah di Auditorium STAIN Bengkulu, 22 Oktober 2012, hal. 10.

¹⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama, Rajawali, Jakarta, 1995, hal. 89.

cenderung untuk mengakui adanya suatu zat yang adikodrati (supernatural). Manusia di manapun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada zat yang Maha Tinggi itu. Suku bangsa primitif dengan sistem primitifnya dan bangsa yang telah maju dengan cara modernnya tentu mempunyai cara penyembahan yang telah diatur atau yang mereka atur sendiri. Dari sini tampak letak kesejajaran dengan konsep Hanif dalam al-Qur'an. Yang dijelaskannya bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kecenderungan dasar dan fitrah manusia, tanpa melihat apakah manusia itu hidup di zaman dahulu, sekarang atau di masa datang. Walaupun dalam perkembangannya, agama itu mengalami evolusi, asal mulanya monoteis, namun bisa menyimpang menjadi politeis, walaupun bisa kembali lagi menjadi monoteis, dengan kemungkinan berkembang menjadi ateis.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya seperti makan, minum, intelek dan sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragamapun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Sebagian besar para ahli psikologi agama memberikan pengakuan walaupun secara samar-samar, tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dari dalam sebagai faktor intern. Dalam perkembangan selanjutnya tingkah laku keagamaan seseorang dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Dengan kata lain dorongan keagamaan itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia dan berkembang selaras dengan tingkat usia.

Dalam ajaran agama Islam, adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan kepada agama.¹⁶ Manusia

dan asalnya telah mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya. Atau secara fitrati manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi yang ber-Tuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, namun kaitannya dengan pengaruh lingkungan. Dalam fitrah tidak terdapat komponen psikologis apapun karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci, bersih yang reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal termasuk pendidikan. Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh dari luar tidak terdapat dalam fitrah.

Kecenderungan fitrati untuk mempercayai Tuhan juga telah menjadi gejala umum dalam kehidupan manusia. Salah satu penelitian dilakukan seorang antropolog, P. Wilhelm Schmidt SVD telah membuktikannya, dengan menyimpulkan bahwa pada semua bangsa dan suku bangsa yang masih sederhana dimanapun dapat ditemukan kepercayaan kepada Tuhan, sebagai wujud tertinggi. Bahkan Paul Radin menemukan adanya kecenderungan (hanif) monoteistis pada suku-suku bangsa primitif di Australia, Amerika dan Indonesia.¹⁷

Dengan melihat uraian di muka maka bisa digarisbawahi bahwa orientasi pemikiran para ahli psikologi agama kontemporer umumnya membahas tingkah laku agama menurut apa adanya tanpa menyentuh pembahasan tingkah laku menurut bagaimana seharusnya. Hal itu didasarkan atas pemikiran bahwa wacana berfikirnya bersifat ilmiah ansich sehingga tanpa dikaitkan dengan nilai moral tertentu. Jadi pemikiran mereka umumnya bersifat induktif yakni dengan membuat premis mayor dan premis-premis minor.

Sebaliknya konsepsi Islam yang berdasarkan wahyu Allah umumnya membahas tingkah laku agama seseorang menurut bagaimana seharusnya. Hal itu didasarkan atas pemikiran bahwa cara berfikirnya bersifat ilmiah-profetik yang didasarkan kerangka iman dengan dikaitkan pada nilai moral absoluti universal dan wahyu Allah. Jadi pemikirannya lebih bersifat deduktif yang menurunkan dalil khusus (premis minor) dan dalil umum (premis mayor). Para pengkaji Psikologi

¹⁶ Ibid., hal. 91.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci, Paramadina, Jakarta, 1996, Cet I, hal. 80.

Islami¹⁸ dapat menjadikan psikologi agama (Barat) sebagai pisau analisis dalam memecahkan persoalan-persoalan psikologis umat Islam.

Para peminat kajian Psikologi Islami tidak perlu mencurigai ataupun menganggap salah sama sekali terhadap khasanah pemikiran, wawasan, teori-teori, sistem berpikir, premis-premis, metode dan teknik-teknik pendekatan yang telah dikembangkan oleh para psikolog Barat. Tugas akademisi adalah melengkapi, menyempurnakan dan memberi kerangka acuan bagi konsep-konsep yang sudah ada. Kajian ini dilaksanakan sebagai instrument dalam memproduksi pengetahuan dan kebenaran, Kajian dibangun atas dua fokus: context of justification (konteks pengujian ilmiah terhadap hasil penelitian dan kegiatan ilmiah) dan context of discovery (konteks penemuan ilmu pengetahuan demi memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia). Untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya kajian komparasi secara lebih intensif antara wawasan Qur'ani mengenai manusia dengan wawasan psikologi, kemudian dilakukan reorientasi falsafi dan penyesuaian dan wawasan psikolog kepada wawasan Islami.

Psikologi Islam secara menyangkut pandangan psikologis tertentu juga memiliki benang merah kesamaan dengan psikologi transpersonal. Psikologi transpersonal, yang sekarang diperkenalkan sebagai madzhab keempat dalam lapangan psikologi, memulai khususnya di tingkat universitas, juga menjalar di dunia pendidikan. Tahun 1969, jurnal Psikologi transpersonal diterbitkan. Tahun 1973, perkumpulan psikologi transpersonal pertama mengadakan konsferensi di Meulo Park, California. Pada tahun yang sama juga diadakan konferensi psikologi transpersonal dan pendidikan, di universitas Northern, Illinois, banyak para pendidik tertarik tentang psikologi transpersonal, yang berasal dari berbagai negara.¹⁹

¹⁸ Penggunaan nama Psikologi Islam dipelopori oleh Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, dengan alasan bahwa psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian keislaman. Penempatan kata Islam di sini memiliki arti, corak, cara pandang, pola pikir, paradigma atau aliran psikologi yang dibangun bercorak ajaran Islam, sebagaimana yang berlaku dalam tradisi keilmuan Islam. Baca Abdul Mujib, Fitrah & Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis, Darul Falah, Jakarta, 1999, Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, 2001.

¹⁹ Mujidin, "Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan tentang Manusia dan Metode Penggalan Transpersonal serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan", Artikel dalam Jurnal Humanitas : Indonesian Psychological Journal, UAD, Yogyakarta, Vol. 2 No.1 Januari 2005, hal. 55.

Noesjirwan mendefinisikan psikologi transpersonal diartikan sebagai suatu studi terhadap potensi tertinggi umat manusia dan dengan pengakuan, pemahaman dan perealisasi keadaan-keadaan kesadaran yang mempersatukan antara spiritual dan transenden. Sutich (dalam Noesjirwan, 2000) mengartikan psikologi transpersonal adalah nama yang diberikan kepada kekuatan yang baru timbul dalam bidang psikologi, dibentuk oleh sejumlah psikolog, ahli-ahli pria dan wanita dari bidang lain yang mempunyai perhatian terhadap kemampuan-kemampuan dan kesanggupan-kesanggupan tertinggi manusia yang selama ini tidak dipelajari secara sistematis oleh psikologi perilaku atau teori-teori psikoanalisis yang klasik maupun yang oleh psikologi humanistik.²⁰

Psikologi transpersonal secara khusus memberikan perhatian kepada studi ilmiah yang empiris dan kepada implementasi yang bertanggung jawab dari penemuan-penemuan yang relevan bagi pengaktualisasian diri, transendensi diri, kesadaran kosmis, fenomena-fenomena transendental yang terjadi pada (atau dialami oleh) perorangan-perorangan atau sekelompok orang.

Adanya trend titik temu keduanya dapat dibaca dengan munculnya psikologi transpersonal yang lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual ini. Aliran ini telah mencoba melakukan telaah ilmiah terhadap suatu dimensi yang sejauh ini lebih dianggap sebagai garapan kaum kebatinan, mistikus, ruhaniawan, dan agamawan. Ternyata setelah menunjukkan bukti-bukti awal dari penelitian ilmiah, mereka menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran kongkrit terdapat ragam dimensi transenden yang luar biasa potensialnya. Jalaluddin Rahmat dalam bukunya: Psikologi Agama sebuah Pengantar mengatakan bahwa Psikologi Transpersonal mengantarkan apa yang sekarang lazim disebut sebagai interensi spiritual dalam psikoterapi, seperti doa, zikir, pertobatan, dan ritus-ritus keagamaan lainnya. Sampai di sini integrasi psikologi dan agama (cq. Islam) menemukan bentuknya, maka psikologi kini harus mengerti agama. Agamawan harus belajar dan mengambil manfaat dari psikologi.²¹

²⁰ Mujidin, "Garis Besar Psikologi... Ibid, hal. 56.

²¹ Muhtar Gojali, "Psikologi Islami... Op.cit.

Dalam ontologi psikologi agama (Barat) diakui terdapat krisis dan kebuntuan karena ketika memaknai manusia hanya memfokuskan penelitiannya pada hal-hal yang empiris saja. Akibatnya, terjadi pergeseran pengertian psikologi sebagai “ilmu jiwa” menjadi lebih kepada behavior (perilaku) yaitu hanya membahas tentang “gejala-gejala jiwa”. Meskipun demikian, ilmuwan muslim bisa bersifat selektif dengan mengambil sisi-sisi baik dalam mensistematisasikan diskursus Psikologi Islami. Hal setidak-tidaknya diakui oleh sejumlah psikolog muslim yang cenderung mengkreasi adanya kolaborasi antara paradigma Psikologi Agama (Barat) dengan Psikologi Islami, atau setidak-tidaknya menjadikan psikologi agama (Barat) sebagai inspirasi dan pisau analisis dalam membahas persoalan psikologis umat.

Sebut saja antara lain: Fuad Nashori. Menurutnya, studi yang dilakukan umat Islam terhadap psikologi dapat dibagi kepada empat pola yakni 1) perumusan psikologi dengan bertitik tolak dari al-Qurân dan Hadis; 2) perumusan psikologi bertitik tolak dari khazanah keislaman; 3) perumusan psikologi dengan mengambil inspirasi dari khazanah psikologi modern dan membahasnya dengan pandangan dunia Islam; dan 4) merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dalam Islam.²²

Hampir senada dengan ini, Abdul Mujib mengemukakan tiga tipe studi terhadap kejiwaan dalam Islam yaitu 1) Islam dijadikan pisau analisis bagi pengkajian psikologi; 2) sebaliknya, psikologi dijadikan pisau analisis dalam memecahkan persoalan-persoalan psikologis umat Islam; 3) menggali psikologi dari al-Qurân dan Hadis. Aliah B. Purwakania Hasan juga mengemukakan bahwa umat Islam memerlukan metode penelitian yang sesuai untuk mengembangkan psikologi dalam perspektif Islam. Untuk itu perlu dilihat ayat-ayat qauliyah dan kauniyah. Ayat qauliyah berasal dari al-Quran dan Hadis, sedangkan ayat kauniyah berasal dari pengamatan alam semesta. Pendekatan yang lebih pas untuk psikologi Islam adalah gabungan antara metodologi Tafsir al-Quran dan Hadis serta metode ilmu pengetahuan modern pada umumnya.²³

Pustaka Acuan

- Ancok, Djamaluddin, Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, Usaha Pelajar, Yogyakarta, 1994.
- As-Segaf, Rachman, Abd, Filsafat Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 2011.
- Baihaqi, AK, Mendidik Anak Dalam Kandungan, Sri Gunting, Jakarta, 1995.
- Bastama, Hanna B, Psikologi Islami, What's in a Name, Simposium Nasional, Fakultas Psikologi UMS, Surakarta, 1994.
- _____, Integrasi Psikologi dengan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. IV, 1976.
- Gojali, Muhtar, “Psikologi Islami (Sebuah Pendekatan Al-ternatif Terhadap Teori-teori Psikologi Barat)”, Dimuat dalam www.tasawufpsi.koterapi.web.id, Dipublikasikan 8 Mei 2012, <http://www.tasawufpsi.koterapi.web.id/2012/05/psikologi-islami-sebuah-pendekatan.html>
- Hurlock, Elizabeth B, Developmental Psychology, Terj. Istiwardiyati, Psikologi Perkembangan, Erlangga, Surabaya.
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Rajawali, Jakarta, 1995.
- Mubarok, Achmad, “Psikologi Politik Telaah Dinamika Sejarah Bangsa Indonesia dalam Perspektif Psikologi Islam”, Makalah Disampaikan dalam Kuliah Iftitah di Auditorium STAIN Bengkulu, 22 Oktober 2012.
- Mujidin, “Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan tentang Manusia dan Metode Penggalan Transpersonal serta Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan”, Artikel dalam Jurnal Humanitas : Indonesian Psychological Journal, UAD, Yogyakarta, Vol. 2 No.1 Januari 2005.
- Mujib, Abdul & Yusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam, 2001.
- _____, Fitrah & Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis, Darul Falah, Jakarta, 1999.
- Maragustam, “Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, Artikel Jurnal Kependidikan Islam Vol.1 No.1 Februari-Juli 2003. dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/8584/1/maragustam%20pemikiran%20syaikh%20nawawi%20al-bantani%20tentang%20manusia%20dan%20implikasinya%20dalam%20pendidikan%20islam>

²² Ibid.

²³ Ibid.

20na wawi%20al-bantani%20tentang%20
manusia%20dan%20implikasinya%20dalam%20
pendidikan%20islam.pdf

Nizar, Hayati, “Paradigma Pendekatan
Psikologi Islami”, dalam Islam psikologi.
word press .com, Diakses 6 Maret 2015,
[https:// islam psikologi. wordpress. com/
artikel/](https://islam-psikologi.wordpress.com/artikel/)

Rahardjo, M. Dawam, Ensiklopedia Al-Qur’an,
Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep
Kunci, Paramadina, Jakarta, 1996, Cet I.

R.H.A. Soenarjo, Soenarjo, Al-Qur’an
dan Terjemahnya, Depag RI., Jakarta, 1988.

Syam, Muhammad Noor, Filsafat Pendidikan,
Usaha Nasional, Surabaya, 1988.